

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam KBBI ditafsirkan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Harga (dalam arti taksiran harga), harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), angka kepandaian, biji, konten. Banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan .¹¹

Secara istilah nilai memiliki banyak arti. Secara umum nilai diucapkan sebagai penandaan terhadap ukuran sesuatu. Misalnya emas nilainya dianggap berharga karena memberikan manfaat bagi manusia. Sedangkan batu di jalan dianggap tidak atau kurang berharga karena manfaatnya kurang dibandingkan emas.

Sebuah nilai ada karena hubungan benda atau sesuatu yang ada dengan subjek pemberi nilai. Nilai bisa terwujud apabila tiga komponen terpenuhi yaitu subjek, objek dan manfaat. Nilai merupakan ungkapan hati terhadap objek penilain. Besar tidaknya nilai suatu benda dipengaruhi oleh anggapan penilai terhadap benda tersebut.¹²

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2008), hal.981

¹² Khoerun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.114.

Uang akan lebih berharga bagi orang dewasa. Namun apabila uang dan makanan diberikan kepada anak kecil secara umum anak itu akan memilih makanan karena ia memiliki asumsi makanan lebih bermanfaat dibandingkan dengan uang. Sedangkan orang dewasa akan memilih uang yang dapat ditukarkan dengan lebih banyak makanan. Pada akhirnya nilai akan terbentuk dan menjadi suatu landasan keyakinan dalam berfikir, berbicara maupun bertindak bagi manusia. Nilai membentuk pola-pola perilaku yang timbul sebagai akibat darinya.¹³

Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa tetapi manusialah yang memasukan nilai kedalamnya. Barang menjadi bernilai karena subjek memberikan nilai pada barang tersebut. Tanpa hubungna subjek dan objek itu, nilai tidaklah akan nada. Benda tidak akan bernilai jika manusia tidak ada. Kerena benda tidak dapat memiliki nilai tanpa manusia yang menilanya. Hal itu disebabkan nilai merupakan cita, idea bukan fakta. Oleh karena itu tidak ada ukuran objektif tentang nilai dan harganya tidak bisa ditentukan secara kaku.¹⁴

Menurut Hoffmeister, nilai diartikan sebagai implikasi hubungan yang diadakan manusia yang memberi nilai satu benda dengan satu ukuran. Nilai juga bisa diartikan sebagai ukuran unuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Karena nilai merupakan sesuatu yang menjadi

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.,115.

tujuan akhir dari sebuah penyelidikan ontologis dan epistemologis dalam filsafat.¹⁵

Nilai merupakan realitas abstrak. Ia dapat kita rasakan dalam diri kita sebagai pendorong atau prinsip yang penting dalam kehidupan sampai suatu tingkat dimana sementara orang lebih siap mengorbankan hidup mereka daripada nilai.¹⁶

Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung. Tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.

¹⁵ Ibid.,hal.113.

¹⁶ Ibid.,hal.116.

H.M.Rasjidi menganggap bahwa nilai dipengaruhi oleh fakta. Pertimbangan nilai bergantung pada fakta, jika fakta berubah nilai juga berubah. Sedangkan Ngalim Purwanto menganggap nilai dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianut. Mulyana menyatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebagai segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat¹⁷

Sumber nilai bukan berasal dari pemikiran dan akal melainkan hati nurani. Sehingga mungkin terjadi kontradiksi antara nilai dan ilmu. Ilmu terlibat dengan fakta sedangkan nilai berhubungan dengan cita. Salah benar sesuatu dapat dipikiran dengan logika dan pikiran. Sedangkan indah dan buruknya suatu barang dapat dirasakan. Sehingga perasaan memang tidak ada ukurannya, karena bergantung terhadap setiap orang. Bisa dikatakan nilai bersifat subjektif.¹⁸

Menurut Koentjoroningrat sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Nilai itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari nilai budaya dan moral karena menyangkut totalitas kegiatan manusia

¹⁷Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka setia, 2014), hal.14.

¹⁸Khoerun Rosyadi. Op.Cit.hal. 115

dimasyarakat. Nilai budaya hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Berupa konsepsi-konsepsi mengenai hal yang harus dilakukan atau hal yang harus di jauhi.

Menurut Kluckhohn sistem nilai dibagi menjadi lima bagian yaitu Mengenai masalah hakikat hidup manusia. Mengenai masalah hakikat karya manusia. Mengenai masalah dari hakikat dari kedudukan manusia. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.¹⁹

Nilai-nilai yang tercakup dalam nilai Islam ada dua. Sistem nilai yang senada dengan Islam. Serta sistem nilai yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera didunia dan diakhirat. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang menjadikan manusia berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam.

Sistem nilai tingkah laku yang mengandung interelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai dan motivasi pribadi. Nilai yang dimaksud adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya

¹⁹ Ibid.,hal.116

dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi dan bagian nilai. Nilai lebih berfungsi sebagai pemeliharaan pola sistem sosial.²⁰

Nilai ada berbagai macam, salah satunya nilai agama yaitu nilai yang menyangkut nilai ketuhanan Allah SWT (nilai kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup dan amal), yang terbagi dalam baik dan buruk.²¹ Sistem nilai dan moral dalam Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja sama dalam atau keterpaduan dan kebulatan yang berorientasi pada nilai dan moralitas Islam. Nilai dan moralitas Islam bersifat menyeluruh dan tidak terpecah-pecah menjadi bagian tersendiri.²²

Tujuan dari agama islam adalah akhirat. Akhirat sebagai tujuan maka nilai baik dan buruk didunia mengarah pada ketentuan nilai di akhirat. Amal shaleh mengandung pahala yang diwujudkan dalam bentuk surga nanti di akhirat. Hal itu berbentuk ruhaniah. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Allah SWT adalah baik, bagus dan benar. Taqwa menjadi buah agama karena selalu menjaga hubungan dengan Allah SWT. Taqwa menjadi ujung agama dan kebudayaan.²³

²⁰ Ibid.,hal.125

²¹ Ibid.

²² Ibid.,hal.126

²³ Ibid.,124

Islam memiliki struktur nilai yang lebih banyak memberikan seorang muslim ruang gerak yang lebih luas. Nilai dalam Islam memiliki dua arti yaitu, Normatif mengenai pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bahtil, diridhai dan dikutuk Allah SWT. Serta Operatif yaitu dalam hal pelaksanaan nilai yang dibagi menjadi Wajib, hal yang mutlak diperintahkan, nilainya baik. Sunnat, hal yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik. Mubah, hal yang tidak diperintahkan maupun dilarang, nilainya netral (hampa nilai). Makruh, hal yang dianjurkan untuk dihindari, nilainya setengah buruk. Haram, hal yang dilarang nilainya buruk.²⁴

Sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu Akal, berpangkal pada manusia melalui filsafat. Nilainya berbeda-beda sebagaimana berbedanya filsafat. Akal membentuk etika yang merupakan teori tentang tingkah laku manusia, dipandang dari segi baik buruk sejauh yang ditentukan akal. Naqal yaitu berpangkal dari Allah SWT, melalui agama. Naqal bersifat dan selalu tetap, mutlak mengatasi ruang dan waktu. Naqal bersumber dari wahyu Allah SWT dan hadits nabi.²⁵

Pendidikan menurut Omar Muhammad al-Toumy adalah proses mengubah tingkah laku pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Melalui cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

di masyarakat.²⁶ Menurut Hasan Langgulung pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.²⁷

Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy pendidikan merupakan pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pada hakikatnya pendidikan itu adalah mengaktualisasi falsafah dalam kehidupan nyata.²⁸

Menurut Ali Khalil Abul A'inain pendidikan didefinisikan sebagai program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut masyarakat lainnya. Sesuai dengan karakter, serta peradaban yang mempengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya.²⁹ Menurut Athiyah Al-Abasyi pendidikan Islam merupakan sesuatu yang bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, tujuannya agar tercapainya tujuan yang bermanfaat.³⁰

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2017), hal.23.

²⁷ Ibid.,hal.24

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.,hal.25

³⁰ Ibid.

Sementara Pendidikan menurut Driyarkara sebagai memanusiakan manusia muda. Pengangkaun manusia muda ke taraf mendidik.³¹ Menurut T.Jaka Roni Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.³²

Proses pendidikan bukan hanya mentrasfer ilmu saja. Tetapi juga memberikan contoh yang baik secara fisik dan jiwa. Dengan begitu diharapkan yang dididik dapat mencapai kesempunaan sebagai manusia.³³

Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia. Yaitu upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai bagi anak didik., sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian kepribadian anak. Pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.³⁴

³¹ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal.9.

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2017), hal.24.

³³ Agus salim Chamidi, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Prospek Dan Tantangan Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2015). hal.33.

³⁴ Nana Sudjana. Op.Cit.hal.10

Islam secara bahasa berasal dari kata *alslama, yuslimu, Islaman* yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata *aslama* berasal dari *salima* yang berarti damai, aman, dan sentosa.³⁵

Pengertian Islam sebagai sebuah agama dapat diartikan agama yang diwahyukan Allah SWT untuk umat manusia melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW.³⁶ Agama Islam telah mencakup semua ajaran agama dari para nabi terdahulu. Islam adalah agama yang sempurna dan menyempurnakan agama yang telah diajarkan oleh para nabi sebelumnya.

Untuk dapat mengikuti ajaran Islam dengan sepenuhnya manusia perlu mempelajari dan memahami Al-Quran serta ajaran dan bimbingan nabi berupa Hadits. Agama Islam itu sendiri berfungsi sebagai pemberi manfaat dan penjaga kepentingan asasi manusia. Sebagaimana Imam Syatibi merumuskan *al-maqashid al-syar'iyah*.³⁷

Pemeliharaan tersebut meliputi jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan manusia. Agama Islam tidaklah mungkin mengajarkan kepada kerusakan.

³⁵ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Prenamedia Group, 2017), hal.27.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.,hal.28

³⁸ Agama Islam merupakan kasih sayang dan anugerah Allah bagi alam semesta.³⁹

Ajaran Islam mengajarkan kehidupan yang seimbang. Dalam hal akhirat maupaun dunaiawi, dalam hal jasmani maupun ruhani. Agama Islam selalu sesuai dengan tempat dan waktu. Islam dapat diterapkan oleh suku yang terpencil begitu juga penghuni kota yang telah menggunakan teknologi yang maju.

Ajaran Islam menjadi ciri, tujuan, dan prinsip pendidikan Islam. Dengan kata lain Islam merupakan misi, visi, tujuan, dan karakter pendidikan itu sendiri. ⁴⁰ Arifudin Arif menyarakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tunturan agama Islam dalam usaha membina dan membenruk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴¹

Muhammad Fadhil al-Jama berpendapat pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia; tehingga mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik berkaitan dengan

³⁸ Ibid.,hal.29

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal.8.

akal, perasaan maupun perbuatan.⁴²Nilai pendidikan Islam bisa disimpulkan sebagai konsep, rujukan dan keyakinan dalam proses pendidikan islam agar dapat mencapai insan kamil sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. .

Sumber nilai dalam islam terbagai menjadi dua hal , yaitu dapat dirinci kembali. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan nilai pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai landasan nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Demikian juga dengan kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Dalam pendidikan Islarn, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu : (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

⁴² Ibid.,hal.9

Landasan ketiga adalah ijtihad sahabat, ilmuwan muslim. Terdapat pula pemikiran dari luar yang mempengaruhinya. Seperti filsafat Yunani, ilmu sains dari barat dan lain sebagainya.

Dari landasan teori dan landasan tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat :⁴³

a. Keimanan dan ketakwaan

Tauhid mengantarkan manusia mengakui bahwa keesaan Allah mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah SWT. Dia adalah Pemilik mutlak dan tunggal yang dalam genggamannya segala kerajaan langit dan bumi.⁴⁴

Aqidah merupakan dasar dari agama Islam. Masalah keyakinan (*aqidah*) ataupun (*tauhid*) merupakan salah satu masalah fundamental dalam Islam yang menjadi pijakan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa aqidah yang mantap tidak mungkin (mustahil) seseorang bisa mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Oleh karena itu, dapatlah kita maklumi bila pada masa permulaan dakwah Rasulullah SAW di Makkah, beliau lebih memprioritaskan penanaman aqidah kepada umat Islam daripada ajaran yang

⁴³ Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN suka, 2005), hal.138-143.

⁴⁴ Quraish Syihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung :Mizan, 1996), hal.403.

lain. Barulah setelah keimanan mereka kokoh beliau meningkatkan kepada masalah syari'ah, muamalah dan doktrin lainnya.⁴⁵

Aktivitas seorang muslim di bidang apapun, menurut konsep Islam harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Berdasarkan nilai dasar ini, proses pendidikan Islam dijalankan berdasarkan semangat ibadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan pernyataan keimanan, karena ibadah tanpa keimanan merupakan kepura-puraan dan kemunafikan. Karena itu setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan ummat manusia.

b. Penghargaan terhadap manusia dan potensinya

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan itu sendiri merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam kaitan ini, dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan hamba, menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan secara pengetahuan secara totalitas. Disamping itu, keberadaan manusia yang terdiri dari dua unsur, jiwa dan raga menghendaki pula proses pendidikan yang mengacu kepada konsep integrasi yang utuh antara pendidikan akal dan hati.

⁴⁵ Said Aqiel Siradj, *Ahlussunnah Wal Jamaa'ah Dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta : LKPSM Tompeyan, 1997), Hal.14.

Nilai penghargaan manusia dan potensinya mengharapakan manusia agar memahami dirinya, perkembangannya serta menggunakan akal dan hatinya untuk mendapatkan pengetahuan serta cahaya keimanan pada Allah SWT. Manusia diharapkan mengembangkan potensinya sebagai khalifah dimuka bumi dan menjadi insan kamil.

Prinsip ini memberikan arahan agar manusia hidup seimbang serasi, dan selaras dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu juga dengan berbagai aspek dalam kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan Islam perlu menyatukan pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini, harus pula dipahami bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut.

c. Kebebasan

Ditilik dari sejarah kelahiran Islam, nuansa pembebasan banyak yang terkandung dalam ajaran Islam. Mulai dari pemberian hak warisan pada perempuan hingga kebebasan dalam beragama. Dimana Islam tidak memaksa musuh yang kalah untuk memasuki ajaran Islam. Selain itu Islam juga menjadi pembebas dari kebodohan, terutama kebodohan akan ketauhidan.

Pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia menjadi suatu tatanan ideal. Termasuk diantaranya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Hal ini mencakup berbagai hal mulai dari

kehendak bebas manusia. Meyakini bahwa Allah SWT. memiliki kekuasaan mutlak namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang terbentang di hadapannya yaitu baik dan buruk. Manusia yang baik di sisi-Nya adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan yang dianugerahkan untuk mengembangkan diri menuju realisasi sebagai hambanya.

Selanjutnya penghargaan terhadap kebebasan berkembang dan berpikir maju sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Praktek pendidikan harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dengan begitu dapat terbentuk pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia. Pendidikan bukan hanya merupakan pengalihan pengetahuan semata, melainkan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya.

d. Tanggung jawab sosial

Manusia adalah makhluk sosial, maka ajaran Islam juga diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial. Pilihan manusia melalui kehendaknya sebagai sebab dan menimbulkan akibat itulah yang merupakan tanggung jawab. Tanggung jawab memiliki peran yang besar dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis.

Tanggung jawab bisa berupa tanggung jawab kolektif maupun individu. Tanggung jawab individu merupakan tanggung jawab perseorangan serta tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Sedang tanggung jawab

kolektif adalah kewajiban yang bila dikerjakan oleh orang lain sehingga terpenuhi perintah Allah SWT yang dituntut, maka terbebaskanlah semua anggota masyarakat dari pertanggungjawaban (dosa). Tetapi bila tidak seorang pun yang mengerjakannya, atau dikerjakan oleh sebagian orang namun belum memenuhi apa yang seharusnya, maka berdosa setiap anggota masyarakat.⁴⁶

Sebagai proses memanusiakan manusia, pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki ketrampilan sosial yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif dan nyata. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain.

Tanggung jawab sosial bisa diwujudkan dalam bentuk toleransi, keadilan, kolektif kerjasama dan lain-lain. Nilai tanggung jawab akan mewujudkan Islam yang penuh kasih sayang (*rahmatan lil'alam*). Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, mestinya akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas.

⁴⁶ Quraish Syihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung :Mizan, 1996), hal.403-404.

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut Al-Ghozali diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷

Akhlak merupakan kata jamak dari *khulukun*. Artinya tingkah laku, tabiat perangai dan bentuk kepribadian. Sebagai istilah akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah SWT dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan, serta petunjuk dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4.

Akhlak merupakan asal ajaran Islam. Ajaran yang bersifat teori dipraktekkan oleh amal (laku-perbuatan). Amal yang mengandung ajaran itu adalah akhlak. Nabi memberi teladan bagaimana berlaku-berbuat berasaskan

⁴⁷ Imam al- Ghazali, *Ihya' Ulumu ad- Din*, Jilid III, (Beirut : Dar al-fikr, 2008), hal.57

⁴⁸ Quraish Shihab.Op.Cit.hal.252.

ajaran Allah SWT (Al-Qur'an). Sampai-sampai beliau menyatakan bahwa ia dilahirkan fungsi-nya ialah menegakan akhlak yang mulia.⁴⁹

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya.⁵⁰

Dalam Islam etika dikenal dengan akhlak.⁵¹ Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak dinniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai ahlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada firman Allah dan ajaran Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang

⁴⁹ Ibid.,253

⁵⁰ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'I, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, (Medan: LPPPI, 2018), hal.2.

⁵¹ Khoerun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.119.

apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar.

Etika dan akhlak memiliki arti yang hampir sama, perbedaannya adalah sumber keduanya. Akhlak bersumber dari ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an. Sedangkan etika berasal dari akal dan pemikiran manusia. Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan, pembentukan sifat-sifat, karakter dan sikap individu agar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama Penelitian mengenai kitab *ayyuh al walad* sebelumnya telah ada seperti Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuh Al Walad Karya Imam Ghazali oleh Winarto dari UIN Sunan Kalijaga. Penelitian bersifat kualitatif dengan hasil pembahasannya membagi menjadi empat yaitu akhlak kepada Allah, akhlak pendidik, akhlak dalam belajar dan akhlak dalam pergaulan.⁵²

Rumusan masalah skripsi tersebut adalah Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan pustaka (library research) yang bersifat analisis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan skripsi oleh penulis adalah penelitian ini membahas

⁵² Winarto, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuh Al Wala*, (Digilib UIN Sunan Kalijaga)

mengenai nilai- nilai akhlak sedangkan skripsi oleh penulis membahas nilai pendidikan islam.

Kedua skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al Mujadalah Ayat 11-13 (Kajian Terhadap Tafsir Al Misbah). Oleh Sri Umi Nurlaela dari STAINU Kebumen tahun 2011.⁵³ Rumusan masalah skripsi ini adalah apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al Mujadalah ayat 11-13 dalam tafsir al Misbah. Serta bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al Mujadalah ayat 11-13 dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian skripsi tersebut merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian oleh penulis terdapat pada pembahasan nilai yang lebih terfokus kepada penerapan nilai dalam kehidupan. Sedangkan penulis lebih fokus pada penemuan nilai dan relevansinya dengan pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada prespektif nilai pendidikan Islam menurut *kitab ayyuhal walad*. Dengan ketentuan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *ayyuhal walad*. Serta hubungan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *ayyuhal walad* dengan pendidikan akhlak.

⁵³ Sri Umi Nurlaela, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al Mujadalah Ayat 11-13*, (Kebumen : STAINU, 2011)